











rakyat meliputi semua hasil hutan berupa kayu yang berasal dan diproduksi dari luar kawasan hutan seperti hutan milik, hutan rakyat, tegalan, kebun atau kawasan perkebunan.

Masyarakat Kabupaten Mojokerto mayoritas sebagai petani, namun, terdapat beberapa industry besar yang sebagian diantaranya adalah meubel. Yang bahan bakunya diambil dari hutan di wilayah Kabupaten Mojokerto. Masyarakat menggunakan fasilitas yang diberikan oleh perhutani dengan dimudahkan dalam pembuatan perizinannya, sehingga masyarakat yang dulu enggan mengurus surat perizinan sekarang menjadi lebih sadar akan kewajiban mereka sebagai masyarakat yang baik dengan mematuhi aturan yang berlaku, berbeda dengan jaman dahulu, masyarakat belum sadar akan adanya pengurusan perizinan, mereka menjarah kayu-kayu di hutan dengan bebasnya karena menganggap kayu hutan adalah untuk rakyat dan milik rakyat. Sehingga, akibatnya adalah, hutan-hutan produksi di wilayah Kabupaten Mojokerto habis atau tandus dan kayu-kayu yang menjadi tumbuhan mayoritas di wilayah hutan tersebut sudah sangat berkurang jumlahnya.

Dengan adanya hal tersebut, sering kali terjadi longsor, kebakaran hutan dan lain sebagainya yang sangat mengancam masyarakat di wilayah tersebut. Rusaknya Hutan dan lahan akibat kebakaran pada musim kemarau, akan menimbulkan bencana erosi, banjir dan longsor pada musim hujan karena daya dukung hutan sudah tidak mampu lagi untuk meresapkan jutaan M3 air hujan sehingga limpasan aliran permukaan lebih besar dan sedikit air yang meresap kedalam tanah, bencana banjir selalu mengancam, pada musim kemarau sumber mata air akan berkurang dan terjadilah kekeringan, petani gagal panen, mahalnya kebutuhan pokok, kesulitan air bersih, menimbulkan penyakit.











yang dimaksud dengan hutan produksi adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan (Undang-undang RI No.41 Bab I pasal 1 tentang Kehutanan).

Maksud dari hasil hutan dapat berupa kayu maupun non kayu. Setiap wilayah hutan mempunyai kondisi yang berbeda- beda sesuai dengan keadaan fisik, topografi, flora dan fauna, serta keanekaragaman hayati dan ekosistemnya. Mendasarkan pada karakteristik khusus pada hutan tersebut manusia dapat memanfaatkan sumberdaya hutan yang terkandung di dalamnya, terutama pada kawasan hutan produksi. Pemanfaatan hutan ini bertujuan untuk memperoleh manfaat yang optimal bagi kesejahteraan seluruh masyarakat dengan tetap menjaga kelestarian hutan itu sendiri (Pasal 15 PP No.34/2002). Pada kenyataannya, pemanfaatan hutan produksi masih belum optimal. Hasil hutan yang menjadi target, baru sampai pada bagaimana hutan tersebut mampu memproduksi kayu yang berkualitas dengan volume yang cukup tinggi, sehingga manfaat- manfaat lain secara ekologis serta jasa yang dapat diperoleh dari hutan belum sepenuhnya digali.

Banyaknya kasus seperti penyerobotan lahan hutan, kebakaran hutan, illegal loggingserta tindak perusakan hutan lainnya, merupakan suatu indikasi bahwa sebetulnya banyak pihak yang ingin mengambil manfaat dari keberadaan hutan tersebut. Salah satu yang perlu mendapat perhatian adalah masyarakat yang hidup di sekitar kawasan hutan yang selama ini justru termarginalisasi. Pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi di daerah pedesaan menyebabkan berbagai dampak negatif, antara lain lahan pertanian yang makin menyempit akibat bagi waris maupun akibat alih fungsi lahan, tidak tersedianya lapangan pekerjaan lain yang layak bagi angkatan kerja penduduk pedesaan, serta makin sulitnya untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan perumahan. Hal tersebut juga terjadi pada kondisi masyarakat yang hidup di sekitar kawasan hutan.





Dalam melakukan penelitian, para peneliti kualitatif sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal secara dekat dunia kehidupan mereka, mengamati dan mengikuti alur kehidupan informan secara apa adanya (wajar). Pemahaman akan simbol-simbol dan bahasa asli masyarakat menjadi salah satu kunci keberhasilan penelitian ini.

Maka dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif. Dalam hal ini, penelitian berfokus tentang bagaimana sebenarnya sistem birokrasi dan administrasi tersebut di implementasikan terhadap masyarakat, apakah masyarakat dalam hal ini benar-benar telah dilayani dengan sebaik-baiknya atautkah hal itu masih penerapan yang pragmatis. Dalam penelitian ini, dipaparkan dengan objektif dan riil berdasarkan fakta dan temuan di lapangan, karena objektifitas temuan dan kenyataan temuan merupakan salah satu ciri dalam pendekatan kualitatif.

## **2. Pemilihan Lokasi Penelitian**

Kabupaten Mojokerto terdiri atas 18 kecamatan, yang dibagi lagi menjadi beberapa Desa. 4 Kecamatan terletak di utara sungai Brantas dan 14 kecamatan terletak dari selatan sungai Brantas sampai di kaki Gunung Welirang. Pusat pemerintahan Kabupaten Mojokerto dulu berada tepat di tengah Kota Mojokerto sebelum Kota Mojokerto berdiri. Sekarang pusat pemerintahan Kabupaten Mojokerto dipindah ke Kecamatan Mojosari yang terletak belasan kilometer di timur Kota Mojokerto. Penelitian ini mengambil lokasi di Jl. Raya Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto, Desa Jatirejo Kecamatan Jatirejo dan di Desa Pacet Kecamatan Pacet. Daerah Pacet merupakan kawasan hutan yang sangat dilindungi, sebagian besar masyarakat menjadikan hutan Pacet sebagai sumber mata pencaharian mereka, namun lebih terlihat dominan















